

# DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PARIWISATA SUMATERA BARAT

## *IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON WEST SUMATERA TOURISM*

Vivi Ukhwatul K Masbiran

Badan Penelitian dan Pengembangan Prov. Sumbar  
Jln. Jend.Sudirman No.51 Padang, Hp.081363063883  
Email: ukhwatul@yahoo.com

Naskah Masuk: 17-10-2020

Naskah Diterima: 27-10-2020

Naskah Disetujui: 23-11-2020

### **ABSTRACT**

*This study aims to obtain a brief description of the initial impact of the Covid-19 pandemic on West Sumatra tourism at macro and micro levels by using primary and secondary data. Primary data were obtained from the results of a survey of 31 tourist destinations using online surveys, secondary data came from publications of BPS and West Sumatra Provincial Government Agencies, an official government, non-government websites, other institutions. By using quantitative methods and descriptive analysis, it is found that the Covid-19 pandemic has a significant impact on reducing the number of tourist visits and the income of the transportation and warehousing sectors as well as the provision of accommodation and food and drink, labor, losses and a decrease in business income. The recommendation proposed is a collaborative policy involving related stakeholders at two stages, namely the pandemic and post-pandemic stages in the context of restoring the tourism sector and mitigating future tourism crises.*

**Keyword:** *Pandemic, Covid-19, Impact, Tourism, West Sumatra*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dampak awal pandemi covid-19 terhadap pariwisata Sumatera Barat secara makro maupun mikro dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei terhadap 31 destinasi wisata dengan menggunakan survei online dan data sekunder berasal dari publikasi BPS dan Instansi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, web resmi pemerintah dan non pemerintah serta lembaga lainnya. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis deskriptif diperoleh hasil temuan bahwa pandemi covid-19 berdampak signifikan terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan sektor transportasi dan pergudangan serta penyediaan akomodasi dan makan minum, tenaga kerja, kerugian dan penurunan pendapatan usaha. Rekomendasi yang diusulkan adalah kebijakan kolaborasi yang melibatkan stake holder terkait pada dua tahap yaitu tahap masa pandemi dan pasca pandemi dalam rangka pemulihan sektor pariwisata dan mitigasi krisis pariwisata kedepannya.*

**Kata Kunci:** *Pandemi, Covid-19, Dampak, Pariwisata, Sumatera Barat*

### **PENDAHULUAN**

Pandemi covid-19 secara nyata telah berdampak terhadap kehidupan sosial dan perekonomian global. Pariwisata menjadi salah satu sektor

yang paling terpengaruh pertama kalinya oleh pandemi covid-19. Kebijakan *travel restrictions* serta pembatalan dan pengurangan frekuensi

penerbangan, penutupan hotel telah mengurangi *supply* dan *demand* pariwisata dalam negeri maupun internasional (Christian & Hidayat, 2020). Berdasarkan laporan UNWTO sampai periode juni 2020, diestimasi kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) menurun 93% atau kehilangan 440 juta kunjungan dibandingkan tahun 2019 dan USD460 juta pendapatan ekspor dari sektor pariwisata dan menjadi periode terburuk dalam perkembangan pariwisata global semenjak tahun 1950 (UNWTO, 2020).

Demikian juga pada skala nasional, pandemi telah memukul perekonomian Indonesia. Kelesuan terjadi hampir diseluruh sektor ekonomi yang menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi pada triwulan II sebesar 5,32% (y-o-y) dan 4,19% (q-to-q) (Badan Pusat Statistik, 2020b). Seperti juga krisis yang dialami global, lapangan usaha yang dilaporkan mengalami kontraksi terbesar pada masa pandemi ini adalah sektor pariwisata yang representasikan oleh penurunan lapangan usaha transportasi dan pergudangan serta penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar -30,84% dan -22,02% (Badan Pusat Statistik, 2020b).

Sektor pariwisata yang mempunyai kedudukan strategis untuk penerimaan devisa negara dan memiliki kontribusi penting pada penyerapan tenaga kerja (Bank Indonesia, 2018) diprediksi Kemenko Perekonomian akan mengalami penurunan pada masa pandemi hingga 90% dibanding tahun 2019 yang mencapai USD17,4 miliar (money.kompas.com, 2020). Selain itu pada pandemi ini diestimasi pengurangan tenaga kerja sekitar 75,9 ribu sampai 106,8 ribu pada sektor akomodasi dan makan minum dan transportasi pergudangan sekitar 43,5 ribu orang sampai 61,2 ribu orang pada periode maret 2020 (Rahman et al., 2020). Kunjungan wisman ke Indonesia pun turun secara kumulatif pada periode januari sampai juni 2020 sebesar 59,96% (3,09 juta orang) dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman tahun 2019 (7,72 juta kunjungan) (BPS, 2020b).

Sejarah pandemi dan epidemi di periode lampau seperti MERS dan SARS juga telah menyebabkan negara-negara seperti korea, china, hongkong dan jepang kehilangan banyak wisatawan asing dan kerugian signifikan disektor akomodasi, makan dan minum, jasa dan transportasi,

investasi dan sektor lain yang terkait dengan pariwisata yang bermuara pada penurunan PDB pada sektor pariwisata (Rubin, 2011)(Joo et al., 2019)(Cooper, 2013). Epideminya di benua Afrika bahkan juga telah menyebabkan krisis pariwisata, di mana penerimaan sektor pariwisata menurun 50% dari tahun sebelumnya (Novelli et al., 2018).

Pada masa pandemi covid-19, beberapa penelitian tentang dampak covid-19 terhadap pariwisata dalam skala internasional telah banyak dilakukan, namun masih sedikit yang membahas dalam skala nasional dan lokal. Pandemi covid-19 telah menyebabkan berkurangnya pendapatan sektor pariwisata dan sektor lainnya yang terkait serta krisis tenaga kerja sektor pariwisata di Bangladesh, India, Brazil, Rwanda, Rumania, Afrika Selatan dan Korea Selatan dan Srilanka (Chowdhury, 2020)(Kumar & Rou, 2020)(Rwigema, 2020)(Rutynskyi & Kushniruk, 2020). Begitu juga halnya dengan Indonesia, perlambatan kondisi makro ekonomi yang telah diuraikan sebelumnya juga tergambar pada sektor pariwisata. Pandemi berdampak terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan, kerugian perusahaan penerbangan dan pengurangan tenaga

kerja sektor pariwisata (Soehardi et al., 2020) (Wulung et al., 2020). Selain itu, dunia usaha pariwisata mengalami kesulitan dalam membiayai operasionalnya karena tidak ada pemasukan (Jennifer et al., 2020).

Sektor pariwisata diharapkan menjadi unggulan penopang pertumbuhan ekonomi daerah dengan menjadikannya salah satu prioritas dalam pembangunan dan menjadi salah satu indikator kinerja utama pemerintah daerah (Dispanhorbun Sumbar, 2018). Kinerja sektor pariwisata juga menunjukkan hasil yang cukup baik dari tahun ke tahun seperti peningkatan devisa sebesar 6% dari USD 44 juta (2017) menjadi USD 47 juta (2018). Peningkatan investasi secara signifikan terjadi pada sektor hotel, makan dan minum mencapai 513%, dari 3,6 juta USD menjadi 22,1 juta USD untuk PMA (Penanaman Modal Asing). PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) juga tercatat meningkat signifikan sebesar 63% dari Rp53,8 Milyar menjadi Rp88,2 Milyar (Dispar Prov.Sumbar, 2019) .

Semenjak pemerintah pusat memberikan arahan untuk menutup destinasi wisata di seluruh Indonesia dan diberlakukannya PSBB

(Pembatasan Sosial Berskala Besar) telah membuat banyak aktivitas *stagnan* termasuk kegiatan pariwisata Provinsi Sumatera Barat. PSBB diberlakukan pada tiga tahap mulai tanggal 22 april sampai dengan 7 Juni 2020 akibat peningkatan kasus covid-19 semenjak ditemukan kasus pertama kali di Sumatera Barat (26 Maret 2020). Dampak berantai diestimasi terjadi pada sektor-sektor penunjang pariwisata akibat pembatasan aktivitas, perjalanan dan physical distancing.

Berkaitan dengan dampak yang telah ditimbulkan pandemi di dunia global, dan juga nasional di Indonesia, sehingga perlu dilakukan penelitian skala lokal khususnya di Sumatera Barat untuk melihat apakah ditemukan hasil yang sama atau berbeda. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dampak awal pandemi covid-19 terhadap sektor pariwisata di Sumatera Barat secara umum dan mencoba memberikan rekomendasi untuk membantu pengambil kebijakan agar bisa merumuskan kebijakan dan perencanaan pariwisata kedepannya.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan

menggunakan data primer dan sekunder. Data primer digunakan untuk mengetahui variabel-variabel terkait dampak dalam skala mikro dan data sekunder digunakan untuk menggambarkan dampak dalam skala makro.

Data primer diperoleh dari hasil survei online melalui media sosial seperti *whats app* dan *facebook* dengan menggunakan aplikasi *google form* pada tanggal 22 mei sampai 30 mei tahun 2020. Kriteria responden adalah pengelola maupun pekerja yang kompeten untuk mengisi kusioner dan disebarkan melalui bantuan Dinas Pariwisata Provinsi Sumbar dan kabupaten/kota dan asosiasi GIPI (Gabungan Industri Pariwisata Indonesia). Responden yang bersedia mengisi kusioner sebanyak 31 orang dari 31 destinasi yang tersebar di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Data yang dikumpulkan melalui survei yaitu kondisi destinasi pada awal pandemi khususnya terkait pendapatan dan kerugian usaha destinasi, ketersediaan anggaran operasional usaha, kebijakan destinasi terhadap tenaga kerja dan kemampuan finansial usaha dalam membayarkan tunjangan yang tersedia dan tingkat kunjungan

wisatawan akibat adanya pandemi covid-19. Penelitian survei dapat digunakan untuk informasi kuantitatif tentang opini public maupun fenomena sosial (Purwanto & Sulistyastuti, 2017) dan mengingat keterbatasan akibat pandemi covid-19.

Sementara data sekunder berasal dari BPS, Dinas Pariwisata, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumbar, *web site* resmi pemerintah dan non pemerintah dan dokumen resmi serta penelaahan literature yang digunakan untuk menggambarkan jumlah kunjungan wisatawan, perkembangan lapangan usaha penyumbang sektor pariwisata dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kategori penyediaan akomodasi, makanan dan minuman serta transportasi dan pergudangan serta jumlah tenaga kerja terdampak secara umum. Pengolahan data primer dan sekunder selanjutnya dilakukan secara kuantitatif dalam bentuk tabulasi distribusi persentase dan kemudian disajikan dalam bentuk diagram atau grafik dan dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dampak awal pandemi covid-19 terhadap pariwisata di Sumatera Barat, secara mikro dideskripsikan melalui

kerugian dan pendapatan usaha yang dialami destinasi, kondisi tenaga kerja sektor pariwisata. Gambaran secara makro kemudian digambarkan melalui variabel kunjungan wisatawan dan pendapatan berdasarkan lapangan usaha penyumbang sektor pariwisata.

### **Pendapatan dan Kerugian Usaha Destinasi**

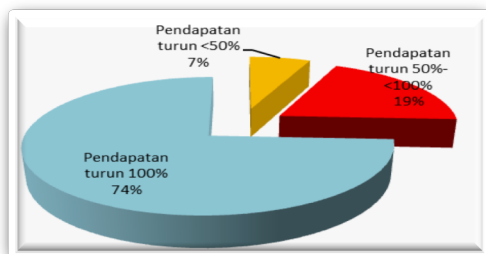
Untuk melihat dampak langsung pandemi covid-19 terhadap destinasi wisata yang ada di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dilakukan survei untuk melihat kondisi finansialnya. Sebagian besar destinasi wisata (31 destinasi) yang disurvei menyatakan telah mengalami 100% penurunan pendapatan dibandingkan sebelum pandemi (74% responden) dan 26% destinasi mengalami penurunan pendapatan dibawah 100% (gambar 1).

Destinasi yang masih memiliki pendapatan merupakan destinasi yang mulai membuka usahanya saat PSBB mulai dilonggarkan. Sementara itu seluruh responden (100%) juga sepakat mengalami kerugian akibat pandemi karena pembatalan event dan biaya operasional yang tetap harus ditanggung walaupun tidak ada pendapatan usaha pada permulaan pandemi berkisar kurang dari Rp 40 juta (83,9% responden) dan terdapat beberapa yang

mengalami kerugian dengan jumlah hingga ratusan juta (16,1% responden). Budget pemeliharaan destinasi selama penutupan destinasi juga dirasakan kurang dan tidak memadai akibat tidak adanya pemasukan (71 dan 23% responden) (gambar 2).

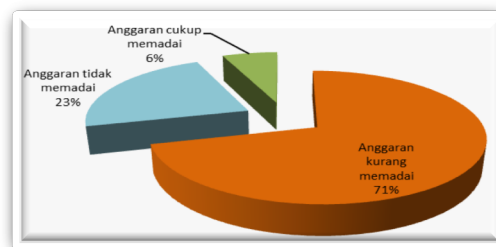
Permasalahan spesifik yang dialami destinasi masa pandemi adalah biaya operasional dan pemeliharaan yang kurang dan bahkan tidak memadai masa pandemi dan hal ini juga sama seperti yang terjadi di skala global (Rwigema, 2020)(Gössling et al., 2020). Hal yang sama juga terjadi di skala nasional bahwa 62,1% usaha kecil mengalami kesulitan membiayai

operasional usaha selama pandemi ((BPS, 2020a) dan dari sampel daerah lain seperti di Sulawesi Utara menunjukkan bahwa pengusaha kesulitan menutup biaya operasional pada saat destinasi ditutup (Jennifer et al., 2020). Kondisi faktual ini terjadi akibat Kebijakan pemerintah untuk menutup destinasi wisata dan pembatasan aktifitas di fasilitas umum, penutupan serta pembatasan penerbangan yang mengakibatkan penurunan kunjungan wisman dan wisnus yang berdampak terhadap menurunnya pendapatan usaha pariwisata baik swasta maupun pemerintah.



**Gambar 1.** Pendapatan Usaha Destinasi Akibat Pandemi

Sumber : Hasil Survei, 2020, data diolah



**Gambar 2.** Kapasitas anggaran operasional destinasi

Sumber : Hasil Survei, 2020, data diolah

## Tenaga Kerja

Perlambatan sektor ekonomi akibat pandemi covid-19 juga berdampak kepada kondisi ketenagakerjaan Sumatera Barat. Pada masa pandemi ini tercatat 3.720 orang pekerja yang terdampak yang sudah diverifikasi dengan 720 orang

pengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dan 2.442 orang dirumahkan tanpa digaji (Disnakertrans Prov.Sumbar, 2020). Pekerja yang dirumahkan ini sebagian berasal dari sektor pariwisata seperti perhotelan (www.cnnindonesia.com, n.d.)

Ditinjau dari penyerapan tenaga kerja berdasarkan laporan BPS kondisi februari tahun 2020, pekerja di sektor pariwisata khususnya lapangan usaha transportasi, pergudangan menyerap 3,31% (88.100 orang) tenaga kerja dan penyediaan akomodasi dan makan minum menyerap 7,25% (192.930 orang) tenaga kerja Sumatera Barat. Berdasarkan catatan Dinas Pariwisata Prov.Sumbar pada bulan april tahun 2020, terdapat 4.396 potensi tenaga kerja kepariwisataan dan 1.200 pelaku ekraf terdampak, namun yang terdata secara resmi mendaftar untuk mendapatkan insentif kartu pra kerja hanya 1.257 orang dengan komposisi 348 pelaku ekraf dan 909 tenaga kerja pariwisata (Dispar Prov.Sumbar, 2020a). Kartu pra kerja menjadi salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi pekerja/buruh yang dirumahkan maupun pelaku usaha mikro dan kecil yang terdampak penghidupannya akibat pandemi covid-19 (Kemenko Perekonomian RI, 2020).

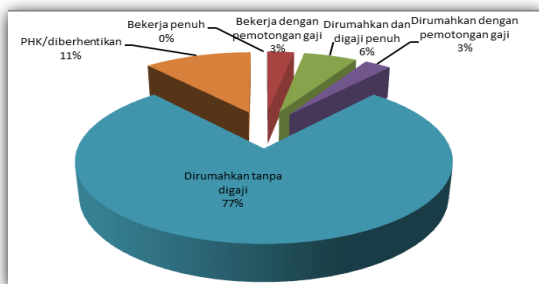
Hasil survei daring yang dilakukan terhadap 31 destinasi wisata di Sumatera Barat terkait kebijakan terhadap tenaga kerjanya akibat pandemi menunjukkan bahwa sebagian

besar karyawan telah dirumahkan tanpa digaji (77%), terdapat destinasi yang terpaksa memberhentikan karyawannya (11%) dan tidak ada ada satupun destinasi yang mempekerjakan seluruh karyawannya seperti sebelum pandemi (gambar 3). Secara finansial, juga tergambar bahwa sebagian besar destinasi tidak mampu memberikan THR kepada karyawannya (74,2%), walaupun terdapat juga destinasi yang memberikan THR namun tidak penuh atau melakukan penundaan pemberian THR sampai kondisi usaha membaik (gambar 4).

Sementara itu hasil yang berbeda ditemukan pada skala nasional, survei BPS terkait dampak covid-19 terhadap pelaku usaha menunjukkan bahwa salah satu sektor tertinggi yang memberhentikan pekerja pada awal pandemi adalah sektor pariwisata (17,06%) dan secara umum pada semua lapangan usaha, perusahaan mengambil kebijakan untuk pekerjaanya dengan 3,69% dirumahkan dan dibayar penuh, 6,46% dirumahkan dan dibayar sebagian dan 12,83% memberhentikan pekerja dalam waktu singkat dan 17,06% dirumahkan dan tidak dibayar serta 32,06% mengalami pengurangan tenaga kerja (BPS, 2020a) dan kondisi

nasional ini agak berbeda dengan Sumatera Barat.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa resiliensi usaha pariwisata Sumatera Barat sangat rentan khususnya secara finansial. Dunia usaha tidak sanggup bertahan lama sehingga memilih untuk merumahkan karyawan dan bahkan melakukan PHK. Namun demikian, dengan proposi karyawan yang dirumahkan lebih banyak dari yang di PHK mengindikasikan bahwa pengusaha masih optimis meyakini pandemi akan cepat berakhir. Kondisi



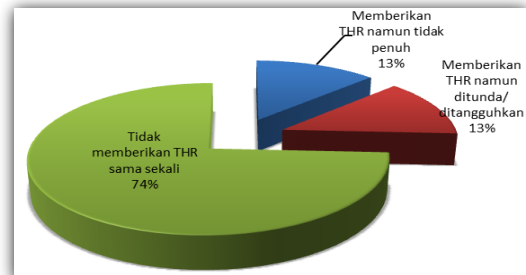
**Gambar 3.** Kebijakan destinasi terhadap pekerja

Sumber : Hasil Survei, 2020, data diolah

### Kunjungan Wisatawan

Indikator yang selalu dijadikan keberhasilan kinerja sektor pariwisata secara makro diantaranya adalah tingkat kunjungan wisatawan. Secara umum, kunjungan wisatawan ke Provinsi Sumatera Barat terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) meningkat 12% atau sebanyak 61.131 kunjungan pada

serupa juga terjadi di dunia internasional, bahwa pandemi telah menciptakan krisis tenaga kerja pariwisata, dimana karyawan dirumahkan tanpa digaji dan harus kehilangan pekerjaan seperti temuan di berbagai negara yang telah dikemukakan sebelumnya. UNWTO juga sepakat bahwa bahwa 100-120 juta tenaga kerja pariwisata di dunia terancam kehilangan pekerjaannya akibat pandemi covid-19 (UNWTO, 2020a).



**Gambar 4.** Kemampuan destinasi membayarkan tunjangan untuk pekerja

Sumber : Hasil Survei, 2020, data diolah

tahun 2019 dari penurunan jumlah wisman pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017. Berdasarkan laporan BPS tercatat masih ada kunjungan wisman pada bulan januari sampai maret sebelum ditemukan kasus covid-19 di Sumatera Barat.

Dalam rangka mengendalikan penularan kasus covid-19, terhitung tanggal 23 Maret fasilitas umum terkait



pariwisata seperti objek wisata yang berbayar dan tempat hiburan lainnya seperti bioskop, game centre, cafe, taman bermain Kabupaten/Kota sudah mulai ditutup di Sumatera Barat (Kemenparekraf RI, 2020) dan Kota Padang serta Bukittinggi bahkan telah dulu menutup objek wisatanya. Penegasan juga dilakukan setelah diberlakukan PSBB, pemerintah menutup tempat dan melarang seluruh kegiatan yang mengakibatkan kerumunan orang termasuk destinasi wisata dan segala fasilitas umum yang merupakan unsur penunjang pariwisata. Hal ini berdampak pada nihilnya kunjungan wisman ke Provinsi Sumatera Barat terhitung april 2020 yang juga sejalan dengan pembatasan perjalanan dan lock down yang diberlakukan di berbagai negara dunia untuk menghentikan penyebaran covid - 19 (gambar 5). Seluruh penerbangan komersil domestik ditutup (24 april sampai 1 juni 2020) dan setelah memasuki fase new normal (adaptasi kebiasaan baru), penerbangan komersil domestik mulai dibuka dengan prasyarat tertentu. Sementara penerbangan internasional diperkirakan masih tetap ditutup hingga akhir tahun 2020 (wawancara PT Angkasa Pura).

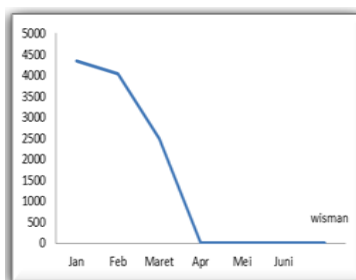
Dengan kondisi pandemi yang masih terjadi dan tidak adanya kepastian terkait akhir pandemi, maka dengan akumulasi kunjungan wisman sampai periode maret menjadi representasi kunjungan tahun 2020 dan dengan jumlah ini kunjungan wisman tahun 2020 signifikan menurun dibandingkan tahun 2019 sebesar -82% dan menjadi kondisi terburuk dalam sepuluh tahun terakhir. Kunjungan wisnus sebelum pandemi tercatat tidak mengalami penurunan dari tahun ke tahun pada lima tahun terakhir (gambar 6).

Ditinjau dari perkembangan bulanan pada tahun 2020, pandemi covid-19 menyebabkan penurunan kunjungan wisnus pada bulan maret sebesar 39% dibandingkan bulan sebelumnya seiring dengan penutupan destinasi pada minggu ketiga maret dan ketika PSBB mulai diberlakukan pada bulan april penurunan kunjungan melonjak tajam sebesar -97%. Pada bulan mei, terlihat kunjungan kembali meningkat walaupun telah diberlakukan PSBB dan pada bulan ini pula terjadi lonjakan kasus konfirmasi positif yang cukup besar sebanyak 419 kasus (gambar 7).

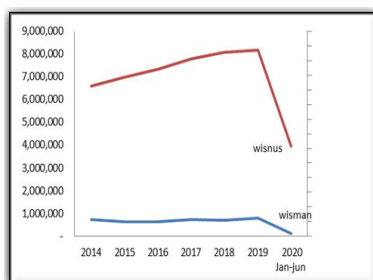
Beberapa daerah seperti Kota Payakumbuh, Bukittinggi, Solok dan

Kabupaten Solok Selatan yang melonggarkan PSBB-nya dengan membuka perlahan-lahan objek wisata dengan protokol kesehatan untuk merespon aspirasi dari pengusaha pariwisata karena kesulitan untuk membiayai operasional usaha saat destinasiya ditutup. Hal ini ditunjukkan dengan adanya jumlah kunjungan dari objek wisata yang berasal dari daerah tersebut. Selain itu walaupun hotel berbintang pada

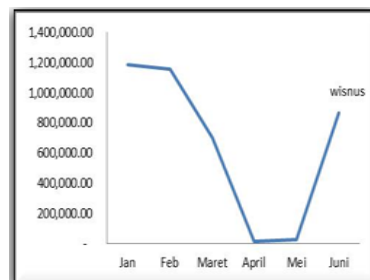
umumnya tutup pada saat PSBB, masih terdapat beberapa hotel berbintang yang tetap buka dan menawarkan paket *self isolation*, bahkan terdapat hotel yang disewa pemerintah untuk tim kesehatan rumah sakit rujukan covid-19 dan hotel non bintang di beberapa daerah yang mulai menerima kunjungan (Dispar Prov.Sumbar, 2020b), sehingga juga memberikan sumbangan kunjungan dari sub akomodasi.



**Gambar 5.** Kunjungan Wisman Prov. Sumbar Tahun 2020  
 Sumber : BPS Prov.Sumbar, 2020,data diolah



**Gambar 6.** Jumlah Kunjungan Wisman dan Wisnus Tahun 2014 –2020 (Juni)  
 Sumber : Dinas Pariwisata & BPS Prov.Sumbar, 2020,data diolah



**Gambar 7.** Kunjungan Wisnus Prov. Sumbar Tahun 2020  
 Sumber : Dispar Prov.Sumbar, 2020,data diolah

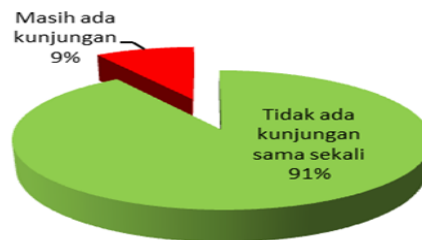
Setelah berakhirnya PSBB tahap III pada tanggal 7 juni tahun 2020, hampir seluruh kabupaten/kota memasuki fase new normal kecuali Kota Padang dan Kabupaten Kepulauan Mentawai yang mengalami masa transisi dan memulai fase new normalnya pada tanggal 13 juni. Setelahnya destinasi wisata mulai dibuka, kunjungan wisnus melonjak tajam pada bulan juni 2020 . Lonjakan

kunjungan ini menunjukkan *demand* atau animo masyarakat terhadap pariwisata masih tetap tinggi walaupun pada masa pandemi dan bahkan terjadi lonjakan kunjungan yang sangat signifikan, meningkat sebesar 3.255% kunjungan dibandingkan bulan april dan mei. Hal ini diperkirakan karena kejenuhan masyarakat akibat pembatasan aktivitas untuk lebih

banyak beraktifitas dirumah (*stay at home*).

Sejalan dengan data penurunan kunjungan wisnus ini, juga terungkap melalui survei online yang dilakukan terhadap 31 destinasi wisata yang tersebar di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat pada awal pandemi ketika masih diberlakukan PSBB. Hasil survei menunjukkan 90% destinasi melakukan penutupan sementara usaha wisatanya dan hampir seluruh destinasi

menyatakan diawal pandemi tidak ada kunjungan sama sekali. Namun demikian, ternyata masih ada yang menyatakan terdapat kunjungan (10%) khususnya bagi destinasi wisata berbasis penginapan seperti cottage dan wisata kesehatan seperti pemandian air panas, yang dikelola masyarakat dan pada saat survei dilakukan daerah tersebut berada di zona hijau yang belum ada konfirmasi positif covid-19 (gambar 8).



**Gambar 8.** Kunjungan wisatawan ke destinasi pada awal pandemi (akhir april-mei tahun 2020)  
Sumber : Hasil survei, data diolah, 2020

### **Pendapatan Berdasar Lapangan Usaha Penyumbang Sektor Pariwisata**

PDRB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, transportasi dan perdagangan merupakan sektor yang kerap menjadi representasi sektor pariwisata yang dinilai dari nilai tambah yang diciptakan oleh tingkat hunian hotel dan penginapan, restoran, café dan sejenisnya serta transportasi umum. Pada masa pandemi covid-19 tergambar bahwa sektor ini mengalami penurunan

yang signifikan. Penurunan terbesar terjadi pada sektor penyediaan akomodasi, makan dan minum yaitu mencapai -32,97% pada triwulan II (q-to-q) dan -14,35 triwulan II (c-to-c) (gambar 9).

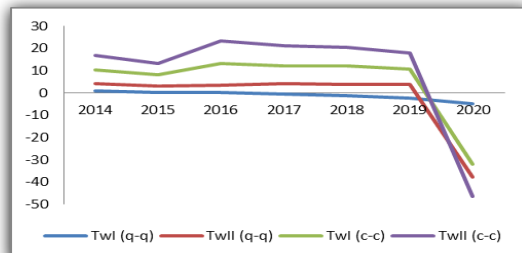
Sektor transportasi yang sangat erat kaitannya dengan perjalanan wisatawan, pada triwulan II turun sebesar -23,95 % dibandingkan triwulan I dan -15,69% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pada masa pandemi ini berkontraksi dalam

nilai yang signifikan dalam periode pertumbuhan tujuh tahun terakhir (gambar 10). Kondisi ini juga tergambar pada sektor penerbangan domestik yang biasanya mengangkut wisnus ke Sumatera Barat turun bebas hingga -17.887% pada bulan mei dibanding tahun 2019 dan -3.001% dibandingkan bulan april tahun 2020 sebelum konfirmasi kasus pertama covid di Sumatera Barat. Sementara untuk penerbangan internasional terhingga april sampai dengan bulan juni tidak ada penerbangan sama sekali sehingga dikatakan menurun -100% (Badan Pusat Statistik, 2020a).

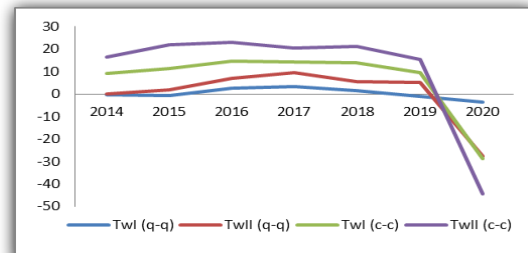
Pada periode awal pandemi, sektor akomodasi dan makan dan minum serta transportasi ini tumbang karena adanya penutupan destinasi wisata, pembatalan event dan penutupan penerbangan komersial seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya dan turunnya permintaan sarana transportasi umum karena pembatasan aktivitas masyarakat untuk melakukan aktivitas kerja (*work from home*) dan sekolah dirumah (*school from home*) selain juga ketakutan masyarakat dengan penyebaran virus covid-19. Lapangan usaha transportasi dan pergudangan

bahkan merupakan salah satu lapangan usaha unggulan Sumatera Barat yang mendukung sektor pariwisata berdasarkan indeks LQ-tahun 2019 (LQ=2,54) dan bahkan paling tinggi diantara lapangan usaha lain selaras oleh tingginya permintaan kendaraan di Sumatera Barat (Rosa, 2019).

Fenomena dampak krisis kesehatan akibat pandemi covid-19 di Sumatera Barat terhadap sektor ini juga merepresentasikan kondisi yang sama dengan yang terjadi pada Nasional dan dunia internasional. Pada tingkat global, rata-rata seluruh negara dunia mengalami penurunan sektor transportasinya hingga separuhnya dan bahkan lebih, terutama untuk daerah-daerah yang kasus covid-19-nya sangat besar dan terekspose secara dramatis oleh media internasional maupun nasional. Negara-negara seperti Norwegia, UEA, Arab Saudi, Israel, Inggris, Spanyol, Rusia, Italia, Yunani, Jerman, Prancis, Singapura, New Zealand, Malaysia, Korea Selatan, Jepang, China, Australia, Maldives, Kenya, Mesir ditemukan mengalami penurunan hunian dan rerata menjadi minus tertanggal 21 Maret 2020 (Gössling et al., 2020)



**Gambar 9.** Pertumbuhan sektor akomodasi, makan dan minum tahun 2014-2020 (juni)\*  
*Sumber : BPS Prov. Sumbar, 2020, data diolah*



**Gambar 10.** Pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan tahun 2014-2020(juni)\*  
*Sumber : BPS Prov. Sumbar, 2020, data diolah*

Beberapa variabel yang diuraikan, sangat memiliki keterkaitan satu sama lainnya, pandemi berakibat menurunnya tingkat kunjungan wisatawan yang mengakibatkan turunnya tingkat hunian dan penggunaan transportasi yang berdampak juga terhadap penurunan pendapatan dan berimbas pada tenaga kerja sektor pariwisata. Dengan kondisi ketidakpastian kapan berakhirnya pandemi mengingat kasus covid-19 yang masih terus meningkat dan vaksin yang teruji belum ditemukan hingga saat penelitian ini dilakukan, maka diestimasi sektor pariwisata akan belum akan cepat pulih seperti sebelum pandemi. Pola perjalanan wisata akan berubah sesuai dengan tuntutan keselamatan dan kesehatan akibat pandemi. Apabila pandemi masih berlangsung lama dan masih sulit untuk dikendalikan, maka dampak yang lebih parah akan terjadi. Oleh karena itu diperlukannya kebijakan mitigasi yang

tepat pada masa pandemi dan pasca pandemi agar dampak negatif yang lebih besar bisa diminimalisir baik dampak kesehatan dan keselamatan serta sosial dan ekonomi.

Pada awal pandemi april 2020, UNWTO merekomendasikan beberapa kebijakan dalam rangka mendorong sektor ekonomi dan mempercepat pemulihan akibat covid-19 melalui sektor pariwisata yaitu (i) mengelola krisis dan mitigasi dampak, (ii) rangsangan dan percepatan pemulihan serta (iii) persiapan kedepannya (UNWTO, 2020b). Namun demikian, suatu studi menunjukkan bahwa dari tujuh negara yang dilakukan observasi, hanya 8% yang mengadopsi kebijakan secara penuh (Kreiner). Kolaborasi dengan seluruh stake holder terkait menjadi hal yang penting untuk merumuskan kebijakan yang komprehensif mulai dari pemerintah, pendidikan, dunia usaha, organisasi, masyarakat dan media (masa dan

social). Media sosial dan media masa memainkan peranan penting dalam menyampaikan berita positif terkait kondisi pandemi sebagai motivasi untuk berwisata, perlunya fleksibilitas pemesanan akomodasi dan transportasi serta tingkat higienitas akomodasi dan fasilitas wisata dan focus perencanaan pada destinasi lokal (Ghosh, 2020)(Ranasinghe et al., 2020).

Pandemi SARS di masa lalu juga memberikan pelajaran tentang pentingnya membangun kepercayaan publik oleh pemerintah untuk menghasilkan kolaborasi yang lebih efektif dalam mitigasi dan pemulihan pasca krisis serta manajemen krisis dari tingkat local hingga nasional (Yeh, 2020) (Tew et al., 2008).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dampak covid-19 terhadap pariwisata Sumatera Barat telah menyebabkan terjadinya penurunan kunjungan wisman dan wisnus, menurunnya sektor transportasi dan penyediaan akomodasi dan makan minum. Hal ini selanjutnya juga berdampak pada buruknya kondisi ketenagakerjaan sektor pariwisata di Sumatera Barat. Pengusaha umumnya kesulitan membiayai operasional

usahanya, mengalami penurunan pendapatan serta kerugian akibat tidak ada pemasukan usaha. Dampak yang ditimbulkan akibat pandemi covid-19 menunjukkan bahwa pariwisata yang memiliki keterkaitan dengan banyak sektor penunjangnya merupakan sektor yang sangat rentan dengan bencana seperti wabah penyakit atau pandemi.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan beberapa literature terkait rekomendasi pemulihan dampak pandemi terdahulu dan covid-19 terhadap sektor pariwisata, dapat disampaikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Kebijakan masa pandemi yang dapat diambil yaitu pengelolaan krisis dan mitigasi dampak pandemi terhadap pariwisata Sumatera Barat dengan ; (i) menyiapkan destinasi, akomodasi, transportasi dan penunjang wisata lainnya yang bersih, sehat dan aman dan memberikan segala kemudahan dan fleksibilitas untuk membangun kepercayaan calon wisatawan dalam rangka menarik kembali kunjungan,(ii) memberikan bantuan likuiditas tunai, relaksasi kredit serta keringanan pajak dari pemerintah dan lembaga keuangan

untuk tenaga kerja dan usaha terdampak, (iii) peningkatan kompetensi tenaga kerja pariwisata sesuai dengan perubahan masa pandemi (digital dan kepedulian protokol kesehatan) melalui bantuan perguruan tinggi, (iv) meningkatkan promosi untuk membangkitkan pariwisata melalui sarana media sebagai penyampai pesan positif dan, (v) mengaktifkan tourism crisis center (TCC).

2. Kebijakan pasca pandemi yang direkomendasikan adalah dengan melakukan penataan arah kebijakan pengembangan pariwisata dari pariwisata massal (*mass tourism*) menuju pariwisata yang berkualitas (*sustainable tourism*) dan perencanaan manajemen krisis pariwisata kedepannya oleh pemerintah maupun dunia usaha.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Barat yang telah memberikan dukungan dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020a). Berita resmi statistik. In *Bps.Go.Id* (Issue 27). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020b). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2019. In *www.bps.go.id* (Issue 17/02/Th. XXIV). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>
- Bank Indonesia. (2018). Mendulang Devisa Melalui Pariwisata. In *Mendulang Devisa Melalui Pariwisata* (pp. 8–9). Bank Indonesia.
- BPS. (2020a). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha*.
- BPS. (2020b). Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Juni 2020. *Berita Resmi Statistik*, 61, 1–16.
- Chowdhury, E. K. (2020). Catastrophic Impact of Covid-19 on Tourism Sector in Bangladesh. *Catastrophic Impact of Covid-19 on Tourism Sector in Bangladesh: An Event Study Approach. The Cost and Management, September*.
- Christian, M., & Hidayat, F. (2020). Dampak Coronavirus Terhadap Ekonomi Global. In *Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional* (Edisi I 20, pp. 87–89). [file:///E:/covid tourism/Dampak covid laporan BI.pdf](file:///E:/covid%20tourism/Dampak%20covid%20laporan%20BI.pdf)
- Cooper, M. (2013). Japanese tourism and the SARS epidemic of 2003. *Tourism Crises: Management Responses and Theoretical Insight, August 2014*, 117–132. [https://doi.org/10.1300/J073v19n02\\_10](https://doi.org/10.1300/J073v19n02_10)
- Disnakertrans Prov.Sumbar. (2020). *data naker terdampak covid-19*. Disnakertrans Prov.Sumbar.
- Dispanhorbun Sumbar. (2018). *Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Perda Nomor 6 Tahun 2016 Tentang RPJMD Provinsi Sumatera Barat tahun 2016-2021*.
- Dispar Prov.Sumbar. (2019). *STATISTIK KEPARIWISATAAN SUMATERA BARAT 2018*.
- Dispar Prov.Sumbar. (2020a). *data*

- parekraf terdampak covid 19 Sumbar (1).pdf*.
- Dispar Prov.Sumbar. (2020b). *Notulen Bidang Pariwisata*. Dinas Pariwisata Prov.Sumbar.
- Ghosh, D. A. (2020). Tourism Survival Strategy: Indian Perspective during COVID-19 Pandemic. *SSRN Electronic Journal*, July. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3670026>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Jennifer, M., Tilaar, I., Jennifer, M., & Tilaar, I. (2020). *The Tourism Industry in A Developing Destination in Time of Crisis The Impact of COVID-19 Pandemic on The Tourism Industry in North Sulawesi , Indonesia Time of Crisis*.
- Joo, H., Maskery, B. A., Berro, A. D., Rotz, L. D., Lee, Y. K., & Brown, C. M. (2019). Economic Impact of the 2015 MERS Outbreak on the Republic of Korea's Tourism-Related Industries. *Health Security*, 17(2), 100–108. <https://doi.org/10.1089/hs.2018.0115>
- Kemenko Perekonomian RI. (2020). *Kartu Prakerja - Tentang Kami*. <https://www.prakerja.go.id/tentang-kami>
- Kemenparekraf RI. (2020). Rencana mitigasi. In *Rencana Mitigasi Sektor Parekraf dalam Menangani Dampak Covid 19*.
- Kumar, P., & Rou, H. (2020). Impact Assessment of Covid-19: In Tourism Perspective. *Dogo Rangsang Research Journal*, 10(6), 291–295. <https://doi.org/10.46528/DRSRJ.2020.V10I06N01.29>
- money.kompas.com. (2020). *Akibat Pandemi, Pendapatan Devisa Sektor Pariwisata Turun hingga 90 Persen*. <https://money.kompas.com/read/2020/09/25/135500926/akibat-pandemi-pendapatan-devisa-sektor-pariwisata-turun-hingga-90-persen>
- Novelli, M., Gussing Burgess, L., Jones, A., & Ritchie, B. W. (2018). ‘No Ebola...still doomed’ – The Ebola-induced tourism crisis. *Annals of Tourism Research*, 70(March), 76–87. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.03.006>
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Gava Media.
- Rahman, M. A., Kusuma, A. Z. D., Fatah, A. R., & Arfyanto, H. (2020). Mengantisipasi Potensi Dampak Krisis Akibat Pandemi COVID-19. *Smeru Research Institute*, No.4/juli/2020. <http://smeru.or.id/id/content/mengantisipasi-potensi-dampak-krisis-akibat-pandemi-covid-19-terhadap-sektor-kenegakerjaan>
- Ranasinghe, R., Damunupola, A., Wijesundara, S., Karunarathna, C., Nawarathna, D., Gamage, S., Ranaweera, A., & Idroos, A. A. (2020). Tourism after Corona: Impacts of Covid 19 Pandemic and Way Forward for Tourism, Hotel and Mice Industry in Sri Lanka. In *SSRN Electronic Journal* (Issue April). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3587170>
- Rosa, Y. Del. (2019). Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Barat ( Pendekatan Analisis Location Quotient ). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 3(September), 208–217. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v3i2.83>
- Rubin, H. (2011). Future Global Shocks: Pandemics. In *OCED Publishing* (Vol. 33, Issue Jan). <http://public.eblib.com/EBLPublic/PublicView.do?ptiID=767847%5Cnhttp://www.oecd-ilibrary.org.ezproxy.ub.unimaas.nl/download/fulltext/4211091e.pdf?expires=1351087982&id=id&accname=ocid177396&checksum=6DFDDDE0B397F8814410CAF3C057C19B>
- Rutynskyi, M., & Kushniruk, H. (2020). The impact of quarantine due to



- COVID-19 pandemic on the tourism industry in Lviv (Ukraine). *Problems and Perspectives in Management*, 18(2), 194–205. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(2\).2020.17](https://doi.org/10.21511/ppm.18(2).2020.17)
- Rwigema, P. C. (2020). Impact of Covid-19 pandemic to Meetings, Incentives, Conferences and Exhibitions (MICE) tourism in Rwanda. *The Strategic Journal of Business & Change Management*, 7(3), 395–409.
- Soehardi, S., Permatasari, D. A., & Sihite, J. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Tempat Wisata dan Kinerja Karyawan Pariwisata di Jakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.216>
- Tew, P. J., Lu, Z., Tolomiczenko, G., & Gellatly, J. (2008). SARS: Lessons in strategic planning for hoteliers and destination marketers. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 20(3), 332–346. <https://doi.org/10.1108/09596110810866145>
- UNWTO. (2020a). *International Tourist Numbers Down 65% in First Half of 2020, Unwto Reports*. Internas TOURIST NUMBERS DOWN 65% IN FIRST HALF OF 2020, UNWTO REPORTS. <https://www.unwto.org/news/international-tourist-numbers-down-65-in-first-half-of-2020-unwto-reports>
- UNWTO. (2020b). Supporting Jobs and Economies through Travel and Tourism – A Call for Action to Mitigate the Socio-Economic Impact of COVID-19 and Accelerate Recovery. In *Supporting Jobs and Economies through Travel and Tourism – A Call for Action to Mitigate the Socio-Economic Impact of COVID-19 and Accelerate Recovery*. <https://doi.org/10.18111/9789284421633>
- Wulung, S. R. P., Puspasari, A. H., Zahira, A., & ... (2020). Destinasi Super Prioritas Mandalika dan Covid-19. *Khasanah Ilmu-Jurnal ...*, 11(September), 83–91. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/8552>
- www.cnnindonesia.com. (n.d.). *Lebih dari 10 Ribu Pekerja di Sumbar Dirumahkan dan Kena PHK*. 2020. Retrieved September 7, 2020, from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200522122612-92-505856/lebih-dari-10-ribu-pekerja-di-sumbar-dirumahkan-dan-kena-phk>
- Yeh, S. S. (2020). Tourism recovery strategy against COVID-19 pandemic. *Tourism Recreation Research*, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1805933>